

B A B II

BIOGRAFI DR.HC. R. WALI AL-FATTAH

Berbicara tentang biografi seorang tokoh, maka yang pertama kali muncul adalah latar belakang kehidupannya, karena hal ini cukup penting artinya dalam rangka mengetahui secara benar tentang alur perjalanan sejarah tokoh yang dikajinya itu. Sartono Kartodirdjo sendiri telah mengatakan : Dengan pengetahuan akan masa lampau yang benar pasti akan dapat diwujudkan identitas (yang sebenarnya).¹

Mengingat adanya keterkaitan yang cukup erat antara masa lalu dan masa kini, maka tanpa mempelajari latar belakang terlebih dahulu, jelas akan mengalami kesulitan dalam memahami secara kongkrit tentang biografi yang sedang dikajinya.

Dari realitas inilah, maka terlihat nyata betapa pentingnya arti sebuah latar belakang. Oleh sebab itu dalam awal pembahasan Skripsi ini akan dikaji terlebih dahulu persoalan latar belakang kehidupan Wali Al- Fattah di tengah-tengah keluarga dan pendidikannya.

A. Latar Belakang Kehidupan di Tengah-tengah Keluarga dan Pendidikannya

¹ Sartono Kartodirdjo, Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1982, hlm. 11.

DR. R. Wali Al-Fattah dilahirkan di Ngawi Jawa Timur pada tanggal 18 Oktober 1908 adalah seorang putra yang masih memiliki darah kebangsawanan.² Sebab ayahnya yang bernama R. Tjokroprawiro adalah putra R. Arsoatmodjo seorang asisten Wedomo di Ngrayun, Madiun yang masih keturunan ke 17 Sultan Demak yang berkedudukan di Demak.³

Ayah R. Wali Al-Fattah di samping sebagai seorang perintis Kemerdekaan RI. juga bekerja sebagai pegawai negeri pada kantor BNI (Bank Nasional Indonesia) dengan jabatan Kepala. Sedangkan ibunya bernama Aminah.⁴

R. Mas Sudjiman, demikian panggilan Wali Al-Fatah dimasa kecilnya, adalah putra sulung dengan dua saudara satu diantaranya laki-laki dari lain ibu.⁵

Sebagaimana layaknya keluarga bangsawan perkawinan beliau dengan istrinya yang pertama adalah atas petunjuk orang tuanya, dimana beliau menikahkan dengan seorang putri bangsawan juga yang bernama Rr. Amiyati. Ia adalah putri Semarang yang dilahirkan pada tanggal 10-Februari 1928.⁶ Sedangkan istri beliau yang kedua bernama

² Wali Al-Fattah, Daftar Riwayat Hidup, dibuat di Yogyakarta, tanggal 17 November 1949, hlm. 1.

³ Harsoatmodjo, Layang Kekancingan Asal Usul angka: 19193, Yogyakarta 22 Soero Djoemawal 1869/24 Maret 1988, hlm. 1

⁴ Harsoatmodjo, I b i d.

⁵ Tri Soesilowati, Surat Keterangan Riwayat Hidup Wali Al-Fattah yang disampaikan kepada Ustadz Sirajuddin bin Arsyad, Tambak, 22 September 1981, hlm. 1.

⁶ Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm. 1

ma Tri Soesilowati, putri biasa (bukan priyayi) kelahiran desa Kamulyan, Tambak-- Banyumas, tanggal 5 Juni 1942.⁷

Adapun putra-putri beliau dari kedua istri tersebut masing-masing adalah sebagai berikut :

"Dengan Istri pertama dikaruniai empat orang putra , masing-masing bernama ; Asadulloh (laki-laki), Endang Jariyah (putri), Nur Laila (putri), dan Chaidus Sunnah (putri).⁸

Sedangkan dengan istri yang ke dua dikaruniai lima orang putra, masing-masing bernama ; Mujahid (laki laki), Qonitin (Wanita), Saiful Hakim (laki-laki), Abdulloh (laki-laki) dan yang terakhir Nur An-Najmi (wanita)."⁹

Sebenarnya masa kanak-kanak Wali Al-Fattaah kurang banyak diungkap orang, sehingga sulit diketahui. Disamping itu sepanjang penelitian penulis ternyata saudara -saudara beliau dan keluarga dari kedua orang tuanya cukup sulit untuk bisa dijumpai. Hal ini disebabkan, disamping sudah banyak yang meninggal, juga cukup sulit untuk diketahui alamatnya. Sedangkan dari istri yang kedua dan juga putra -putrinya yang sempat penulis hubungi ternyata juga kurang mengetahui tentang masa kecil beliau. Namun demikian ada beberapa informasi yang sedikit banyak dijadikan sebagai pijakan untuk menggali masa kecil beliau itu. Seperti riwayat beliau yang pernah disampaikan oleh Bapak Binajar yang mengatakan :

⁷ Tri Soesilowati, Kartu Anggota PERUM HUSADA BAKTI (ASKES), No. 111144052246, Kamulyan-Tambak-Banyumas.

⁸ Wawancara Dengan Mujahid (Putra Sulung Wali Al-Fattaah dari istri yang kedua) di Jakarta tgl.13-10-1989.

⁹ Tri Soesilowati, Op-Cit.

"Waktu mudanya, beliau (Wali Al-Fattaah) pernah terjadi konflik dengan kedua orang tuanya, karena pandangan hidup yang berlainan. Orang tua menghendaki agar beliau tetap tinggal di rumah (dan belajar di sekolah), sedang beliau (sendiri) ingin berjuang membela bangsa dan tanah air. Akibat dari ketegangan ini, akhirnya (beliau) disuruh meninggalkan rumah (pergi). Waktu itu beliau sudah mulai bekerja sebagai Wartawan." 10

Adapun masa pendidikan beliau, ternyata tidak sehebat tokoh-tokoh terkemuka lainnya yang sezaman, sebab beliau agak kurang mendapat kesempatan menikmati sekolah hingga ke tingkat yang bisa dikatakan tinggi. Hal ini bukan karena keterbatasan biaya sekolah yang dimiliki, akan tetapi karena tuntutan revolusi yang lebih banyak menyita waktu beliau untuk terus berjuang demi merintis jalan tercapainya sebuah kemerdekaan bagi negerinya dari cengkeraman kaum penjajah.

Satu pendapat mengatakan bahwa ketika beliau tamat dari sekolah HIS (Holandsch Indlandche School) yang merupakan sekolah dasar paling elite waktu itu, seperti kata Prof DR. S. Nasution MA. yang mengatakan bahwa HIS adalah dimaksudkan sebagai sekolah untuk golongan elite, sehingga bagi kebanyakan orang Indonesia merupakan lembaga yang mahal. 10 maka beliau melanjutkan ke Sekolah MULO (Meer Uitgebroid Lager Ounderwijs) di Yogyakarta sederajat SMP-SMA selama tujuh tahun. Dan setelah selesai dari MULO pada tahun 1926 beliau

¹⁰ Bapak Binajar, et al, Sekitar Riwayat Bpk. Wali - Al-Fattaah yang diceritakan kepada kami, Tambak, 15 Mei 1981 hlm. 1

¹¹ Prof. Dr. S. Nasution MA. Sejarah Pendidikan Indonesia, Jemars, Bandung, 1983, hlm. 116 - 117

beliau kemudian diterima masuk ke sekolah Kesatrian Institut (Douwes Dekker) Bandung. Namun belum sempat menamatkan pendidikannya (tidak sampai satu tahun), beliau kemudian lebih memfokuskan perhatiannya kepada perjuangan fisik bersama tokoh-tokoh lain. Akibatnya beliau tidak bisa melanjutkan studynya di Sekolah tersebut sampai selesai. ¹²

Karena didorong oleh realitas kehidupan yang demikian itulah, maka tumbuhlah fikiran kedewasaan beliau untuk tidak selalu menjadi beban kedua orang tuanya yang memang sudah bersimpang jalan dengan arah cita-cita beliau sendiri. Sehingga pada usia beliau yang masih relatif muda (± 18 th) beliau sudah bekerja sebagai pegawai Bank di Banyumas Jawa Tengah pada tahun 1926. ¹³

Apakah pekerjaannya sebagai pegawai Bank cocok dengan selera hatinya, tidaklah diketahui. Yang jelas dalam dukannya sebagai juru tulis di kantor kerjanya itu, beliau semakin menekuni profesi kewartawanannya dengan dasar yang telah diperoleh dari pendidikan formalnya. Sehingga karena ketekunannya, maka dalam usia 20 tahun beliau telah mampu memimpin salah satu majalah Mingguan di Surabaya yang bernama "Pemberita Kemajoean" yang kemudian berganti nama menjadi "Indonesia Bersatu". Hal beliau lakukan sesudah di Surabaya. ¹⁴

¹² Wali Al-Fattaah, Op.Cit, hlm. 1

¹³ I b i d.

¹⁴ Hasan Shadily, Op.Cit, hlm. 3868.

se waktu beliau diusir dari rumah, beliau telah menjadi wartawan. Sementara itu dalam insklopedi Indonesia disebutkan bahwa karir beliau dalam bidang Jurnalistik di mulai pada tahun 1928. Tentunya dalam hal ini ada Miss Understanding (salah pemahaman) jika tidak diperjelas permasalahannya.

Dalam pemahaman penulis pendapat yang mengatakan bahwa beliau telah menjadi wartawan se waktu diusir dari rumah adalah sudah benar. Begitu pula dengan apa yang telah tertulis dalam Insklopedi Indonesia, juga tidak salah. Sebab secara logika tidaklah mungkin seseorang langsung begitu saja dapat memperoleh kedudukan sebagai pimpinan suatu Majalah yang tergolong cukup besar oplahnya tanpa terlebih dahulu merangkak dari bawah. Tentunya kedudukan sebagai wartawan itulah profesi yang paling cocok bagi seseorang yang hendak meraih kedudukan sebagai pimpinan dalam persurat kabaran, paling tidak merupakan salah satu alat untuk bisa naik ke jenjang yang paling atas. Demikian pula dengan profesi Wali Al-Fattah, beliau dapat duduk sebagai pimpinan suatu Majalah pada pertama kali waktu berada di Surabaya, sebagaimana yang ditulis dalam Insklopedi di Indonesia itu adalah jelas bermula dengan menjadi wartawan terlebih dahulu. Dari penjelasan ini, maka dapatlah disimpulkan bahwa catatan dalam Insklopedi itu berpijak kepada kepimpinan beliau sebagai ukuran untuk awal karirnya dalam bidang Jurnalistik. Sedangkan keberadaan Wali Al-Fattah sebagai wartawan pada

masa sebelumnya tidak pernah disebutkan. Maka tidak salah kalau yang dikatakan Bapak Binajar (bahwa Wali Al-Fattah sudah bekerja sebagai wartawan sesaat terusir dari rumah) itu merupakan awal rintisan beliau untuk menjadi orang yang ahli dalam bidang jurnalistik. Dan dengan realitas itu pula menjadi indikasi yang cukup jelas bahwa sejak saat itu Wali Al-Fattah telah hidup mandiri tanpa menjadi beban bagi orang tuanya.

B. Peran Sertanya Dalam Perjuangan Kemerdekaan RI dan Se sudahnya

Adalah wajar jika dikatakan bahwa dikalangan tokoh dan pemuka muslimin dalam pergerakan Islam dan Kemerdekaan Indonesia, serta pers, baik pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, maupun sesudah Kemerdekaan Indonesia nama Wali Al-Fattah tak asing lagi sebagai wartawan dan tokoh pergerakan Islam.¹⁵

Hal ini cukup beralasan karena kiprah hidup beliau sepanjang hayatnya ditumpahkan bagi pembangunan umat dan agama di bumi Indonesia ini, baik pada masa perintis^{an} menuju Kemerdekaan RI. hingga awal Kemerdekaannya, maupun yang lebih penting lagi dalam hal dinamika Islam di Indonesia khususnya dan umat Islam di negara lain umumnya.

Dalam bidang jurnalistik misalnya yang sudah ti-

¹⁵ Gunseikanbu, I b i d, hlm. 470-471.

dak asing lagi, seperti diungkapkan terdahulu adalah di mulai dalam usia yang cukup relatif muda. Dan setelah beliau menjabat sebagai pimpinan suatu Majalah di Surabaya, seperti lazimnya kaum pergerakan waktu itu apalagi orang yang berpandangan muslim seperti Wali Al-Fatah di mana jiwa jihadnya senantiasa mewarnai segenap gerak hidupnya, maka beliau pun tidak pernah absen menyulutkan ruh jihadnya melalui persurat kabaran yang dipimpinnya.

Hal itu dapat diamati pada visi Majalah Mingguan yang tengah beliau geluti saat itu, di mana angin sumpah pemuda yang dihembuskan sejak tanggal 28 Oktober 1928 senantiasa mengobarkan semangat Kemerdekaan dan semangat persatuan, maka sejalan dengan itu Wali Al-Fatah juga tidak mau ketinggalan untuk segera merubah pers yang dipimpinnya dari nama " Pemberita Kemadjoean " menjadi " Indonesia Bersatoe ". Kenyataan ini semakin memperjelas sepak terjang beliau yang begitu kuat dalam usahanya membangkitkan semangat kesatuan bangsanya dalam upaya mengusir kaum penjajah dari Bumi Putra ini.

Apalagi di Surabaya pada waktu itu sudah mulai muncul adanya " Indonesische Studie Club " Pimpinan Dr Soetomo (11 Juli 1924).¹⁶ Yang kemudian menjelma menjadi " Persatoean Bangsa Indonesia "(PBI) dan akhirnya

¹⁶ Soejitno Harjosoediro, Kronologi Pergerakan Kemerdekaan Indonesia, Pradnya Paramita, Jakarta, 1979, hlm. 21.

berfusi dengan Boedi Oetomo menjadi partai baru bernama ¹⁷ "Partai Indonesia Raya" pada tanggal 25 Desember 1935, maka semakin memberi ^{Tampak jelas} indikasi yang lebih jelas, betapa - besar pengaruh pers pada waktu itu terhadap massa dalam usahanya mengobarkan semangat perjuangan bagi negaranya.

Kemudian keterlibatannya dalam membantu surat kabar "Bintang Timoer" ternyata juga telah memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap ke-Islaman Wali Al-Fattah. Sebab berita-berita yang dimuat dalam surat kabar tersebut sebagian besar adalah warta tentang aktifitas partai SI (Serikat Islam) yang cukup berwibawa saat itu.¹⁸ Dengan demikian maka wajarlah jika kemudian pengaruh Islam pada dirinya semakin lama semakin tumbuh subur, sehingga meskipun beliau tidak pernah menjadi seorang santri pada salah satu Pondok Pesantren, namun bukan berarti beliau tidak memiliki ruh ke-Islaman yang cukup dalam. Hal ini dapat diketahui setelah beliau pindah ke Semarang, di mana beliau kemudian memimpin surat kabar "Medan Doenia" pada tahun 1929.¹⁹ Maka banyak kritikan-kritikan padas kepada penjajah Belanda yang beliau lontarkan melalui ketajaman penanya, di mana isinya le-

¹⁷ Dep. Sosial RI, Pahlawan Pergerakan Nasional, Badan Pembina Pahlawan Pusat, Jakarta, 1976, hlm. 54.

¹⁸ Soebajo IN, Jagad Wartawan Indonesia : Wali Al-Fattah, Harian Berita Buana, Selasa 15 Nov. 1977, hlm. 4.

¹⁹ Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm. 1.

bih banyak bernafaskan Islam. Apalagi di Semarang waktu itu telah menggejala pergerakan SI-Merah yang kemudian hari berubah menjadi " Partai Komunis Indonesia ". Hal ini tentunya lebih mendorong semangat jihadnya untuk berjuang yang bukan saja demi Kemerdekaan RI tapi juga demi agamanya yang sudah menjadi keyakinan hidupnya. Dan akibat ketajaman penanya itulah menyebabkan beliau ditangkap oleh Belanda dan ditawan selama ± 4 bulan.²⁰

Peristiwa semacam ini sudah bukan hal yang asing bagi para tokoh pergerakan dan kaum wartawan. Karena itu tidak aneh jika Brotokesowo dalam bukunya " Sejarah Pers Sebangsa " mengatakan : Bahwa kaum wartawan dan Tokoh Pergerakan Indonesia waktu itu modalnya ialah berani masuk penjara dan juga berani membuat hutang di Percetakan.²¹

Lain halnya dengan Wali Al-Fattah beliau tidak mau menumpuk hutang pada percetakan, oleh sebab itu koran yang beliau pimpin terpaksa harus gulung tikar.²²

Selepas beliau dari tahanan di Semarang, beliau kemudian pindah ke Yogyakarta, dan cukup lama beliau menetap di daerah itu yang dulunya memakai nama " Perjuangan Mataram ".²³

²⁰ Binajar, Op. Cit. hlm:

²¹ Brotokesowo, Sejarah Pers Sebangsa, hlm.

²² Soebajo IN, Op. Cit., hlm:1

²³ I b i d:1

Di daerah inilah beliau semakin sibuk dengan berbagai kegiatan, baik yang bersifat agama, politik dan ekonomi, maupunjuga dalam jurnalistik yang sudah merupakan profesinya sejak lama. Sehingga tidak mustahil dalam bidang ini beliau cukup banyak kegiatannya. Sebagaimana beliau sendiri menyebutkan dalam riwayat hidupnya;

Pada tahun 1930 menjabat sebagai redaktur Harian " Bintang Mataram " urusan luar negeri di Yogyakarta, pimpinan redaktornya J. Drijowongso. Tahun 1931- 1934 sebagai redaktur Harian " Moestika " di Yogyakarta bidang urusan dalam negeri. Pimpinan redaksinya dipegang oleh H. Agoes Salim. Sewaktu harian ini berganti nama menjadi " Oetoesan Indonesia ", pimpinan redaksinya dipegang oleh Dr. Soekiman dan Dr. Moch. Hatta, sedang beliau (wali Al-Fattah) waktu itu diangkat sebagai redaktur bertanggung jawab dalam harian tersebut.²⁴

Di samping itu pula bersama dengan Yahya Drijowongso dan Soekiman, beliau memimpin Majalah bulanan "Doenia Pegadaian " wahana PPPB (Persatuan Pegawai Pegadaian Bumi Putra) di Yogyakarta.²⁵

Setelah itu pada tahun 1935 sampai dengan tahun 1938 beliau memimpin Majalah " Soeara Boeroeh " di Yogyakarta dan merangkap sebagai pembantu Mingguan "Adil" milik Muhammadiyah yang terbit di Solo, di mana pimpinan redaksinya adalah Soerono Wirohardjono.²⁶

²⁴ Wali Al-Fattah, Op. Cit, hlm.

²⁵ Hassan Shadily, Op. Cit, hlm.

²⁶ Muhajir Al-Murtaqy, et oll(Penyunting), Khilafah Yang Mengikuti Jejak Kenabian, Al-Jama'ah, Jakarta, 1987, hlm. XIII.

Sejalan dengan ruh Islamnya yang semakin tumbuh subur berkat perjumpaannya dengan tokoh-tokoh Islam waktu itu, maka pada tahun 1940 disamping sebagai redaktur harian Islam bergerak, beliau juga diberi kepercayaan oleh tokoh-tokoh Islam untuk memimpin " WARMUSI " (Wartawan Muslimin Indonesia) yang mula-mula berpusat di Medan. Komentor Soebagjo tentang WARMUSI ini, katanya : WARMUSI ini waktu itu boleh dikata cukup berwibawa, suaranya di dengarkan orang dan Pemerintah, sedang anggota-anggotanya tersebar terutama di Sumatra dan di Jawa.²⁷

Adapun anggota-anggota pengurus besarnya selain Wali Al-Fattah adalah Yunan Nasution, Soerono Wirohardjono, Zainal Abidin Ahmad, Buya Ghofar Isma'il dan lainnya.²⁸

Adapun kegiatan Wali Al-Fattah dalam bidang politik ternyata beliau adalah salah seorang pemimpin Islam bangsa Indonesia yang cukup erat hubungannya dengan Dr. Soekiman Wirjosandjojo. Sehingga dalam berbagai kegiatan politik dua orang ini sering kali bersamaan.

Seperti setelah pecahnya Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1932.²⁹ Wali Al-Fattah bersa

²⁷ Soebagj IN, Op. Cit, hlm. 1.

²⁸ SPS. Pusat, Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia, Percetakan Negara, Jakarta, 1971, hlm. 126.

²⁹ Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia LP3ES, Jakarta, 1984, hlm. 174.

*Caha ini salah
yg benar adalah
Pringgondigato Lih
Caha: 30 dihal
9.7.01*

ma-sama dengan Dr. Soekiman dan tokoh-tokoh Islam lainnya membantu Partai Islam Indonesia (PARII) pada tanggal 31 Maret 1933, namun sayang partai tersebut tidak bisa berusia lama, sehingga pada tahun berikutnya (1934) terpaksa harus tenggelam kembali.³⁰

Kemudian pertengahan tahun 30-an Wali Al-Fattah bersama-sama Dr. Soekiman dan tokoh-tokoh lain yang pernah menjadi pemimpin PARII dari orang-orang Muhammadiyah terkemuka seperti Kiyai H. Mas Mansoer mengemukakan kepada Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) agar mengubah politik hijrahnya (pemutusan hubungan secara radikal antara pemimpin-pemimpin Islam PSII khususnya dengan Pemerintah Kolonial Belanda yang sekuler) karena menurut pendapatnya bahwa politik sedemikian itu merupakan satu langkah taktik saja dan bukan merupakan suatu prinsip yang tidak dapat diubah.³¹

Akibat usulnya yang tidak bisa diterima itulah, maka timbul gagasan baru untuk bersama-sama tokoh-tokoh lain yang sehaluan mendirikan partai yang kemudian diberi nama " Partai Islam Indonesia " (PII), kelanjutan dari PARII kata Deliar Noer. Cita-cita ini terwujud pada tanggal 4 Desember 1938 di Solo.³² Adapun penggeraknya

³⁰ Pringgodigdo, Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia, Dian Rakyat, Jakarta, hlm. 126.

³¹ Deliar Noer, Op. Cit., hlm. 176.

³² I b i d.

yang tersusun dalam kepengurusan antara lain : Dr. Soekiman, Wiwoho, KB. Hadikusumo, Wali Al-Fattah, Farid Ma'ruf, HA. Hami, Dr. Kartono. A. Kahar Muzakir, Mr. Kasmat, sedangkan KHM. Mansoer jadi penasehat partai tersebut.³³

Pada awal mula beliau duduk dalam kepengurusan besar PSII di Solo (Sekretaris II), beliau pernah diutus untuk menjadi propagandis partai tersebut bersama-sama Buya Ghofar Isma'il ke Kalimantan Selatan dalam rangka membentuk cabang-cabangnya di daerah tersebut. Sehingga berkat usahanya itu dalam tahun 1939 partai tersebut telah memiliki 41 cabang. Satu tahun kemudian bertambah naik grafiknya cukup pesat menjadi 125 Cabang.³⁴

Adapun keterlibatan beliau dalam PSII sebelum tegaknya PSII, adalah sebagaimana dikisahkan oleh C. Van Dijk dalam bukunya " The Darul Islam In Indonesia " yang sudah diterjemahkan oleh Grafiti Pers antara lain demikian:

Keduanya (Wali Al-Fattah dan Kartosuwiryo) tokoh penting dalam PSII sebelum perang dan keduanya meninggalnya, walaupun alasannya berbeda-beda... Wali Al Fattah merasa lebih kerasan dalam kalangan Islam Modernis, dan selama bertahun-tahun adalah tokoh penting Muhammadiyah. Dalam perjuangan-perjuangan kekuasaan dalam PSII sebelum perang, pendiriannya sangat berbeda dengan pendiriannya Kartosuwiryo dan rekan-rekannya, dan walaupun seperti dikatakan di atas, keduanya telah meninggalkan PSII. Wali Al-Fattah dua kali malahan. Hal yang demikian mereka lakukan pada tahun yang berbeda-beda, dan berdasarkan alasan yang berbeda-beda. Peristiwa kedua yang menyebabkan Wali Al-

³³ Pringgodigdo, Op. Cit., hlm. 133.

³⁴ Deliar Noer, Loc. Cit. hlm. 178
Op - Cit

Fattah meninggalkan PSII pada Desember 1938 adalah karena adanya politik Hijrah (yang tidak sesuai dengan pendiriannya). Berbeda dengan Kartosuwiryo yang di depak dari PSII kira-kira setahun kemudian karena menolak mengubah sikapnya tentang Hijrah. Wali Al-Fatah dan kawan-kawannya meninggalkan PSII justru karena mereka merasa, partai ini masih terlalu banyak menekankan pada prinsip Hijrah waktu itu. ³⁵

Kemudian selama pendudukan Jepang, ternyata karir beliau dalam dunia politik cukup aktif, sehingga pada awal kepengurusan partai besar Islam " Masyumi " (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) dari tahun 1945-1949 beliau tetap menduduki jabatan yang cukup penting, yaitu disamping sebagai wakil ketua II di mana ketua umumnya waktu itu adalah Dr. Soekiman, juga bersama-sama dengan Buya Ghofar Isma'il beliau menangani bagian penerangan. ³⁶

Kemudian pada tahun berikutnya (1946), Wali Al-Fattah di samping ketua muda II dalam PB Masyumi, juga ketua sekretariat Persatuan Perjuangan mewakili KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat). ³⁷

Dalam usahanya mempersatukan dan kerja sama antara sesama umat Islam dalam mencari bentuk kesatuan Muslimin, sekaligus menghindari perpecahan, maka Wali Al-Fattah memperkarsai berdirinya Kongres Muslimin Indonesia (KMI) bersama-sama shahabat seperjuangannya yang

³⁵ Cornelis Van Dijk, The Darul Islam In Indonesia Terjemahan oleh Grafiti Pers, Grafiti Pers, Jakarta, 1983, hlm. 103.

³⁶ Deliar Noer, Partai Islam di Pentas Nasional, Grafiti Pers, Jakarta, 1987, hlm. 100-101.

³⁷ Wali Al-Fattah, Op. Cit., hlm.

berlangsung dari tanggal 20-25 Desember 1949.³⁸ Adapun shahabat-shahabat beliau yang tergabung dalam Panitia Pusat Kongres Muslimin Indonesia, (PPKMI) susunannya antara lain sebagai berikut :

Ketua Umum	: Wali Al-Fattah
Sekretaris Jenderal	: H.M. Saleh Soeady
Bendahara Umum	: Mirza Siddharta
Penasehat Agama	: Syaikh Muhammad Ma'soem
Ket.Bg.Penerangan	
Pemuda Islam	: A. Halim MA. Tausikal (Sek.Um.PII)
Sekretaris Bg.Keuangan	
an	: R. Muslimin
Sekretaris PPKMI	: A.A . Ariansyah
Anggota Dewan Perancang KMI	: Kyai H.M. Sudja'. ³⁹

Di samping itu beliau juga termasuk salah seorang tokoh Islam yang ikut memprakarsai terlaksananya Kongres 'Alim 'Ulama dan Zu'ama seluruh Indonesia yang dilaksanakan di Medan Sumatra Utara pada tanggal 14-21 Maret 1953.⁴⁰ Sedangkan tokoh-tokoh yang hadir waktu itu antara lain:

Sjafi'i Tgk. Sutan. H, Moch. Ali Nurdin (Sumatra-Barat), H. Moch. Abduh (Makasar), H. Darwis Djambek (Sumatra Tengah), H. Abdul Halim Hassan (Sumatra Timur), H. Abu Bakar Bastari (Palembang), Jahja Badin (Aceh Utara), H. Zainudin Hamidi (Payakumbu), Ahmad Jusuf (Kalimantan Timur), H. S. Muntu (Makasar) Abdul Manan Malik (Labuan Batu), A. Husain Al-Mujahid (Aceh), M. Arsjad Thalib Lubis (Medan), Rangkajo - Rahmah El-Junusiah (Sumatra Tengah), H. Adnan Lubis Kyai.H. Imam Ghazali (Solo), Syekh Sulaiman Ar-Rasuli (Bukit Tinggi), Isa Anshary (Jawa Barat), Tgk, Abdul Wahab (Aceh), Muhammad El Habsji (Sunda Kecil), Kyai.H. Ramli (Sulawesi), M. Hanafi Goebed (Kalimantan). H.M. Saleh Suaedy dan Wali Al-Fattah (Jakarta) 41.

³⁸ H. Saleh Su'aidy, Buku Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949, Yogyakarta, hlm. 12-13.

³⁹ I b i d, hlm. 16, 20, 22, 205.

⁴⁰ Muhajir Al-Murtaqy, Op. Cit, hlm. ix.

⁴¹ I b i d, hlm. x

Adapun kesibukan beliau dalam pemerintahan antara lain : Pada saat pemerintah RI. masih berusia muda, Wali Al-Fattaah diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai "Residen di Pekalongan" dari tanggal 1 April 1946 sampai dengan tanggal 25 Juni 1948.⁴² Setelah itu beliau kemudian diangkat untuk menduduki jabatan sebagai "Kepala Biro Politik Kementerian Dalam Negeri" berkedudukan di Jakarta, dari tanggal 1 Juli 1948 sampai dengan tanggal 15 Desember 1958.⁴³ Kemudian pada usia beliau menjelang senja (53 th.) Wali Al-Fattaah diangkat sebagai "Kepala Pegawai Tinggi Ketataprajaan" di Jakarta dari tanggal 1 Januari 1961 sampai dengan tanggal 31 Oktober 1964.⁴⁴ Dan dari sejak tahun itulah beliau berhenti dari kedudukan sebagai pegawai negeri dengan hak mendapat pensiun dalam jabatan sebagai "Pensiunan Pegawai - Tinggi RI."

Dalam usia senjanya, Wali Al-Fattaah tetap aktif dalam tugasnya sebagai abdi negara. Dan setelah beliau berhenti (pensiun), maka beliau lebih memfokuskan perhatiannya kepada Jama'ah Muslimin (Hizbullah). Karena beliau telah dipilih oleh ma'mumnya (ummat) sebagai Imaam (pimpinan) bagi kehidupan berjama'ah itu. Beliau memimpin Ummat ini dari

⁴² Surat Kepres Pengangkatan, tanpa Nomor, Yogyakarta 27 April 1946, dan Kepres Pemberhentian, No. UP. 5/2/22/Yogyakarta, 2 Juli 1948.

⁴³ Surat, Kepres Pengangkatan, No. 85/A/50, Yogyakarta, 23 Mei 1950 dan Kepres Pemberhentian, No. UP. 1/6/7, Jakarta, 11, Desember 1958.

⁴⁴ Surat, Kepres. Pengangkatan dan Pemberhentian, masing-masing bernomor, a). No. 209/M-1962 Djakarta, 7 Mei 1962 dan b). No. UP. 1/3/8-532, Jakarta, 24 April 1964.

Sejak tahun 1953 hingga akhir hayatnya. Beliau dipanggil ke hadirat Allah SWT. pada tanggal 19 November 1976 di Rumah Sakit Umum (RSU) Banyumas Jawa Tengah, karena sakit biasa - (disebabkan usia lanjut) yang diderita sejak sebelas hari - sebelumnya.⁴⁵

Dengan melihat gerak hidup beliau yang begitu dinamis lagi penuh diwarnai loyalitas yang cukup tinggi terhadap Agama dan Ummat, maka sudah selayaknya beliau mendapat penghormatan sebagai "Tokoh Pergerakan Perintis Kemerdekaan RI" dari Negara yang telah dibelanya selama ini.⁴⁶

Bagian 2:

**Surat Kh. Nurhasan Al-Ubaidah
(Islam-Jama'ah/LDII) kepada Bp
Wali Al Fattah**

PENGUMUMAN DAN PERINTAH
Kepada semua bekas murid
Madrasah "Darul-Hadits"
(Djama'ah Qur'an-Hadits)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Saja KJahi H. Nurhasan al. KJahi H. Ubaidah, bekas Guru dan Pembentuk serta Pemimpin madrasah "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits), berkediaman di Kp. Burongan, Kediri;

Mengingat:

1. Adanja larangan pihak Pemerintah Rep. Indonesia setempat atas berdirinya organisasi tsb. dan adanja larangan untuk membuka serta menjolonggandakan pengadjaan atau membuat kegiatan lainnya daripada organisasi itu;
2. Tanggung djawab kepada Allah Swt. atas semua bekas murid organisasi tsb. agar senantiasa terpinjin didalam Islam dan karenanya mondjadi selamat dunia dan akhirat;
3. Telah adanja Djama'ah MUSLIMIN (HIZWULLAH) yang dipimpin oleh Bapak Wali al-Fatah sebagai Imam, berpusat di Djakarta-Raya sedjak th. 1378 H. (th. 1953 M), yang setjara sungguh berkehendak mempeladjadi dan meng'amalkan Al-Qur'an dan Al-Hadits menurut pengertian yang semestinya;
4. Kewadjaiban bagi Muslimin untuk senantiasa berada didalam Djama'ah;

Menimbang:

Dsb. dsb. -----

Memutuskan:

1. Membubarkan madrasah "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits) sejak terdjadinja pelarangan atas organisasi tsb. oleh Pihak Pem.R.I. setempat;
2. Menghapus semua pangkat atau sebutan semulungan dengan adanja organisasi tsb. (Imam atau Amirul Mu'minin dan Amir);
3. Memerintahkan kepada semua bekas murid madrasah "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits) agar supaya tetap berada didalam satuannya Djama'ah Muslimin "HIZWULLAH" yang berpusat di Djakarta-Raya dan dipimpin oleh Bapak Wali al-Fatah sebagai Imam, dan atau memasuki "Al-Djama'ah" itu bilamana belum menjatakan "bai'ah" sebagai warganya;

Demikianlah Pengumuman dan Perintah ini, agar supaya ditaati oleh mereka yang benar-benar mengakui bekas murid "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits) dan muhlis memperibadati kepada Allah Swt. semata-mata serta ajauh daripada nafsu atau maksud selainnya.-

Menjotudjui
Djama'ah MUSLIMIN HIZWULLAH



Saja yang mengumumkan dan memerintahkan,

H. Nurhasan

(K.H. Nurhasan al-'Ubaidah)

Djakarta, 1 September 1962.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KUASA

Saja, K Haji K. Nurhasan al-'Ubaidah bekas Guru dan Pembentuk serta Pemimpin madrasah "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits), berkediaman di Kp. Buringan Kediri, dengan ini memberi kuasa kepada, Sdr. ;

1. M.S.E.Karto Rahardjo.-

2. Zuhari.-

kuasanya dari Djakarta, untuk menjampaikan "Pengumuman dan Perintah" kepada semua bekas murid madrasah "Darul-Hadits" (Djama'ah Qur'an-Hadits) guna dima'lu' dan ditha'ati.-

Jang dikuasa;

1. M.S.E.Karto Rahardjo

2. Zuhari,

Jang memberi kuasa,

(K. K. Nurhasan al-'Ubaidah)

Surat dari Bapak Nurhasan Al-Ubaidah (vesi EYD-Ejaan Yang di Sempurnakan)

Tanggal : 1 September 1962

Surat Halaman 1, berbunyi:

Pengumuman dan Perintah

Kepada Semua Murid Madrasah (Djama'ah Qur'an Hadits)

Bismillahirohmanirahiim

Assalamu'alaikum Wr Wb

Saya Kyai Haji Nurhasan Al Kyai H.Ubaidah, bekas guru dan pembentuk serta Pemimpin madrasah darul hadits (Jama'ah Qur'an Hadits), berkediaman di Kp Burengan Kediri.

Mengingat:

1. Adanya larangan Pihak Pemerintah Republik Indonesia setempat atas berdirinya organisasi tersebut dan adanya larangan untuk membuka serta menyelenggarakan pengajian-pengajian atau membuat kegiatan-kegiatan lainnya dari pada organisasi itu
2. Tanggung Jawab kepada Allah Swt, atas semua bekas murid organisasi tersebut agar senantiasa terpimpin di dalam Islam dan karenanya menjadi selamat dunia dan akhirat

3. Memerintahkan kepada semua bekas murid madrasah “Darul Hadits” (Djama’ah Qur’an Hadits) agar supaya tetap berada di dalam satu-satunya Jama’ah Muslimin “Hizbullah” yang berpusat di Jakarta-Raya dan dipimpin oleh Bapak Wali Al Fattah sebagai Imam , dan atau memasuki “Al-Jama’ah” itu bilamana belum menyatakan “bai’ah” sebagai warganya.
4. Demikian Pengumuman dan Perintah ini agar supaya di taati oleh mereka yang benar-benar mengakui bekas murid Darul Hadits (Djama’ah Qur’an Hadits) dan Mukhlis memperibadati kepada Allah swt semata-mata serta jauh dari nafsu atau maksud selainnya.

Menyetujui

Djama’ah Muslimin Hizbullah

Imam,

-(TandaTangan dan Cap)-

Wali Al Fattah

Saya yang mengumumkan dan Memerintahkan

-(TandaTangan)-

K.H Nurhasan al-Ubaidah

Surat Halaman 2, berbunyi:

Djakarta, 1 September 1962

SURAT KUASA

Bismillahirohmanirrohiim

Saya, Kyai H. Nurhasan Al-Ubaidah bekas guru dan pembentukserta pemimpin Madrasah "Darul Hadits" (Djama'ah Qur'an Hadits) berkediaman di kampung Burengan Kediri, dengan ini memberi kuasa kepada

1. M.S.R Karto Raharjo.-
2. Buchari.-

Dua-duanya dari Jakarta, untuk menyampaikan "Pengumuman dan Perintah" kepada semua bekas murid Madrasah "Darul Hadits" (Djama'ah Qur'an Hadits) guna dimaklumi dan dita'ati

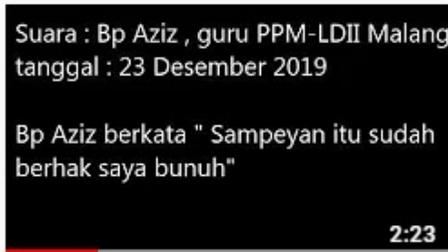
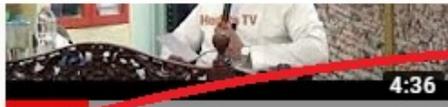
Yang dikuasai,

1. M.S.R Karto Raharjo.- (Tandatangan)
2. Buchari.- (Tandatangan)

Yang Memberi Kuasa

nurhasan

- Home
- Trending
- Subscriptions
- Library
- History
- Your videos
- Watch later
- manazil ilmi
- Show more



sejarah bai'at Nurhasan pada Wali al Fattah (LDII/Jokam 354)_Jama'ah Muslimin/Hizbullah

perdana maja • 46K views • 1 year ago

pendalamannya klik ini : <http://deraiapi.blogspot.co.id/2015/04/nurhasan-membelot-pada-wali-al-fattah.html> Video Surat Tobat ...

LDII / Surat Pengakuan Dosa

teletoy potemkin • 1.5K views • 3 weeks ago

Komisi_Fatwa_MUI #Intelkam_POLRI #Bakorpakem_KEJAGUNG_RI #LDII (Semoga Lembaga Dakwah Islam Indonesia ...

Jokam malang ancam bunuh ex LDII (efek doktrin takfiri LDII)

Abdul Aziz • 4.8K views • 4 months ago

Pak Aziz bertelepon dan berchat dengan Jokam yang kritis terhadap ajaran takfiri LDII. Pak Aziz mengancam bunuh dengan ...

Dialog Interaktif LDII di Radio Al Umm 102 5 fm Malang

perdana maja • 27K views • 5 years ago

(LDII)Jenazah yang dikafirkan

perdana maja • 4.4K views • 1 month ago

SUBSCRIPTIONS

- Ilman Celebes
- Darul Arabiy
- PORTAL MILITER
- Al-Biruni ID
- Jejak Tapak
- LSIPP
- perdana maja



Sumber: Doc. Pribadi

DR. R. WALI AL FATTAH

Dinasti Ke-19 Sinoewoen Kandjeng Soeltan Raden Fattah Kesoeltanan Demak, Cucu dari Hano Atmodjo Dinasti Ke-17, tinggal di Oro Oro Ombo Madioen, Asisten Wedana Ngrajoen Madioen. Putra dari R. Tjokrowawiro Dinasti Ke-18. Vice Presiden Persjarikatan Pegawai Pegadaian Boemiputera - PPIB (1915-1916). Hoofd redacteur Soerat Kabar Taman Soera (1915-1916) Ketua Komite Tentara Kandjeng Nabi Mohammad (1918).

Pengaruh R. Tokrowawiro terhadap perjuangan putranya, Dr. R. Wali Al Fattah: Redacteur Pemberita Kemadjoean di Surabaya (1928), Wd Hoofredacteur Medan Doenia di Semarang (1929), Redacteur Bintang Mataram di Yogyakarta (1930), Redacteur Marian Moestika di Yogyakarta, dan Redacteur Pananggungjawab Oetoesan Indonesia (1931-1934), Redacteur Doenia Pegadaian organ PPPB (1934), Hoofredacteur Soera Boeroeh di Yogyakarta (1938-1939), Redacteur Islam Bergerak di Yogyakarta, organ PII (1939-1940).

Media cetak yang dipimpin oleh Dr. R. Wali Al Fattah tidak mungkin mendapat dana atau penghargaan dari Iboe Soeri Emma Belanda seperti media cetak Medan Prijaji dan Poetri Hindia yang dipimpin oleh R.M.T. Adhisoerjo. Melainkan hanya mendapat dukungan dana dari Raden Didi Soekardi dan Soekaboemi. Dr. R. Wali Al Fattah Sekretaris Djenderal Hoofd Bestuur Partai Islam Indonesia - PII (1939-1940), Anggota Komite Nasional Indonesia Poesat dan Wakil Ketua PB Partai Islam Indonesia Masjoemi di Yogyakarta (1946), Diangkat sebagai Residen Pekalongan (1946), Kepala Bagian Politik Kementerian Dalam Negeri (1952), Pegawai Tinggi Ketatapradjaan (1962), Penggagas organisasi paramiliter Barisan Hizboellah (1942), Pendiri organisasi Djamaah Muslimin Hizbullah (1953).

A vintage, sepia-toned photograph of a man in a military-style uniform sitting at a desk. He is looking towards the camera. The desk is cluttered with papers and a typewriter. The background is dark and indistinct.

Bp. Wali Al Fattah

Perdana Maja Dok.